

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil Riskesdas 2013, diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada balita (31,4%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang ke-empat (13,2%). Pada tahun 2013 angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk (RISKESDAS, 2013).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS 2013) pada tahun 2013 Provinsi Gorontalo menduduki peringkat 13 dengan prevalensi 7,1 %, sedangkan Kota Gorontalo menduduki peringkat kedua dengan jumlah 4.327 kejadian selama tahun 2013. Bila dilihat per kelompok umur diare tersebar disemua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada balita (1-4 tahun) yaitu 10,2%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. (RISKESDAS, 2013).

Secara nasional menurut hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2016 pencapaian Rumah Tangga yang memenuhi kriteria PHBS Indonesia mencapai 32,3%, sedangkan Provinsi Gorontalo berdasarkan laporan Kab/Kota tahun 2013 mencapai 59,3%. Capaian ini mengalami peningkatan ditahun 2014 yakni mencapai 64,0%, ditahun 2015 mencapai 66,3% serta ditahun 2016 mencapai 70,0% pencapaian tertinggi di Kabupaten Bone Bolango dengan 86,3%.

Diare sering kali dianggap sebagai penyakit biasa dan sering dianggap sepele penanganannya. Pada kenyataannya diare dapat menyebabkan gangguan sistem atau komplikasi yang sangat membahayakan bagi penderita. Penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Hal yang paling sering terjadi pada penyakit diare yaitu dehidrasi, selain itu akibat yang paling berbahaya dari penyakit diare sampai pada kematian (Widjaja, 2011).

Tingginya angka kesakitan dan kematian tersebut di atas disebabkan karena beberapa faktor yang terdiri dari penyebaran kuman yang menyebabkan diare, faktor penjamu yang meningkatkan kerentanan terhadap diare, serta faktor lingkungan dan perilaku. Gabungan antara faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar kuman diare dan perilaku manusia yang tidak sehat merupakan dasar dari penyebab diare (Sari, 2012).

Perilaku merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan derajat kesehatan, karena ketiga faktor lain seperti lingkungan, kualitas pelayanan kesehatan maupun genetika masih dapat dipengaruhi oleh perilaku. Perilaku yang tidak sehat akan menimbulkan banyak penyakit. Perubahan perilaku tidak mudah untuk dilakukan, namun mutlak diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perilaku kesehatan dapat diwujudkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu PHBS di rumah tangga sebagai upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam

gerakan kesehatan di masyarakat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita tergantung kepada perilaku hidup bersih dan sehat ibu, karena balita masih tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Menurut Nugroho perilaku higienis meliputi beberapa aspek seperti yang disurvei dalam Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 yaitu kebiasaan buang air besar (BAB) dan kebiasaan mencuci tangan. Perilaku BAB yang benar adalah bila penduduk melakukannya di jamban dan mencuci tangan yang benar adalah bila penduduk mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, setelah menceboki balita/anak dan setelah memegang unggas/binatang (Nugroho, 2013).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu berupaya dalam membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat. Demikian masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, terutama dalam tatanan masing – masing dan masyarakat dapat menerapkan cara – cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Pengertian PHBS sendiri adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Tujuan PHBS yakni untuk meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan anggota rumah tangga untuk melaksanakan PHBS berperan aktif dalam gerakan PHBS di masyarakat dengan melaksanakan 10 indikator PHBS dalam rumah tangga (DIKES Provinsi Gorontalo, 2014).

Apabila tujuan dari PHBS ini tidak tercapai maka dapat mengakibatkan terjadinya diare. Dimana penyebab utama diare yang sering terjadi yaitu gangguan sekresi yang disebabkan oleh rangsangan tertentu (misalnya toksin) pada dinding usus akan terjadi peningkatan sekresi air dan elektrolit kedalam rongga usus. Akibat rangsangan mediator abnormal misalnya enterotoksin menyebabkan vili gagal mengabsorpsi natrium, sedangkan sekresi klorida disel epitel berlangsung terus atau meningkat. Hal inilah yang menyebabkan sekresi air dan elektrolit kedalam rongga usus. Isi rongga usus yang berlebihan akan merangsang usus mengeluarkannya sehingga timbul diare (Suharyono, 2008)

Dengan tingginya PHBS di Kabupaten Bonebolango dapat menekan kejadian diare yang dikarenakan beberapa faktor diantara tidak menggunakan air bersih dan tidak mencuci tangan sebelum makan sehingga mengakibatkan diare. Hal ini sesuai dengan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Juli 2017 didapatkan bahwa kejadian diare di Puskesmas Wilayah Kabila selama 6 bulan terakhir 215 kejadian (januari-juni 2017) dan pada tahun 2016 sejumlah 497 Balita. Hal ini mengalami peningkatan kejadian diare dimana tahun 2014 sejumlah 362 Balita dan tahun 2015 sejumlah 433 Balita penderita diare. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 10 ibu balita yang memiliki anak diare yang berada di Puskesmas pada saat itu didapatkan bahwa terdapat 3 ibu yang menggunakan jamban sehat karena faktor ekonomi sehingga tidak mampu membuat jamban, 5 ibu tidak menggunakan air bersih dengan alasan ditempat tinggal kami susah air bersih jadi untuk keperluan sehari-hari kami menggunakan air sungai, serta 2 ibu lainnya mengatakan saya sering lupa mencuci

tangan sebelum memberikan ASI atau makanan kepada anak saya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran PHBS pada Balita Diare (0-5 tahun) di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa kejadian dilatar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Diare merupakan penyebab kematian nomor satu di Indonesia pada balita dengan angka kejadian (31,4%)
2. Provinsi Gorontalo menduduki peringkat 13 dengan prevalensi 7,1 %, sedangkan Kabupaten Bone Bolango menduduki pertama dengan jumlah 4.327 (42%) kejadian selama tahun 2014.
3. Kejadian diare di Puskesmas Kabila pada tahun 2016 sejumlah 497 Balita. Hal ini mengalami peningkatan kejadian diare dimana tahun 2014 sejumlah 362 Balita dan tahun 2015 sejumlah 433 Balita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran PHBS pada balita diare?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran PHBS pada Balita Diare (0-5 tahun) di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango

1.4.2 Tujuan khusus

1. Diketuainya gambaran perilaku orang tua yang mempunyai balita diare dalam menggunakan air bersih di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Diketuainya gambaran perilaku orang tua yang mempunyai balita diare dalam mencuci tangan di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Diketuainya gambaran perilaku orang tua yang mempunyai balita diare dalam menggunakan jamban sehat di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Memberikan wawasan dan tambahan informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare

1.5.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan teknik pencegahan pada pasien diare

2. Manfaat bagi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai PHBS dengan kejadian diare.

3. Manfaat bagi peneliti

- a. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang di dapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.
- b. Menambah wawasan dan peongetahuan peneliti mengenai PHBS dengan kejadian diare.